

# PENGARUH CAPITALY ADEQUACY RATIO DAN NON PERFORMING FINANCE TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Kasus Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2014-2019)

**Nuraeni**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Singaperbangsa Karawang  
Jl. HS. Ronggowaluyo Puseurjaya Telukjambe Timur Karawang 41361  
Email: [Nur.Aeni16209@Student.Unsika.Ac.Id](mailto:Nur.Aeni16209@Student.Unsika.Ac.Id)

**Irvan Yoga Pradistya**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Singaperbangsa Karawang  
Jl. HS. Ronggowaluyo Puseurjaya Telukjambe Timur Karawang 41361  
Email: [irvanyogapradistya@gmail.com](mailto:irvanyogapradistya@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Finance* terhadap *Return on Asset* (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2014-2019). Sampel yang diambil adalah 36 Data yang diambil dari tahun 2014 – 2019 dengan data tahunan CAR, NPF dan ROA. Metode Statistik yang diambil dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, Uji Asumsi Klasik, Analisis Statistik Deskriptif, Analisis Determinasi dan Pengujian Hipotesis.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa secara parsial *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* karena karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0,096 < 2,034$ ) nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 ( $0,096 > 0,05$ ) sedangkan *Non Performing Finance* terhadap *Return on Asset* berpengaruh negatif dan signifikan karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $-3.553 < 2.034$ ) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Dan secara simultan *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Finance* berpengaruh secara bersama – sama terhadap *Return on Asset* karena nilai f hitung lebih besar dari f tabel ( $9.341 > 3,28$ ) dan nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ).

**Kata Kunci :** *Capital Adequacy Ratio* (CAR) *Non Performing Financ* (NPF) dan terhadap *Return on Asset* (ROA)

## A. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah lembaga sektor keuangan, Bank memiliki peran yang cukup penting dalam menjalankan perekonomian disuatu negara. Di Indonesia yang sisitem perbankan yang digunakan adalah dual Bank sistem yaitu terdiri dari Bank Konvensional dan Bank Syariah. Dengan begitu kebijakan yang diambil pun berbeda pada kedua bank tersebut. Bank syariah sendiri ialah Bank yang beroperasi sebagaimana prinsip islami, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dengan sistem bagi hasil dan berdasarkan perjanjian atau akad pertama yang akan sama sama menguntungkan. Berbeda dengan Bank Konvensional yang berprinsip dari UU yang berlaku dan dengan sistem Bunga yang akan selalu mementingkan pihak Bank itu sendiri.

Krisis moneter yang terjadi di tahun 1997 membuat perekonomian asia tenggara dan khususnya indonesia menjadi terpuruk. Hal ini tentunya berimbas besar pada perusahaan dalam negeri terutama perusahaan Perbankan. Perbankan sendiri terkena imbas dari krisis moneter tersebut karena transaksi yang dilakukan dengan kurs asing, Sektor perbankan sangat bergantung dengan posisi kurs karena transaksi mereka melalui kurs asing. Dan salahsatu masalah terbesar yang dihadapi oleh Perbankan adalah Negatif Spread pada Bank Konvensional ini merugikan karena suku bunga menjadi ebih besar daripada suku bunga pinjaman. Sedangkan di Bank Syariah tidak ada kewajiban membaya bunga hanya ada bagi hasil saja.

Sedangkan pada Krisis Moneter tahun 2008 memiliki fundamental yang lebih baik dari tahun 1997. Hal tersebut direfleksikan dari indikator-indikator diatas seperti:

1. Tingkat pencadangan menjadi lebih kuat, CAR Perbankan Indonesia pada Desember 1996 sebesar 11,8% dan pada Desember 1997 19,3%
2. Likuiditas Bank menjadi lebih baik
3. Kualitas Asset bertambah baik
4. Sedangkan tingkat profitabilitas lebih membaik dapat dilihat dengan nilai Net Margin yang tinggi tetapi hal ini terkait dengan fokus perbankan Indonesia yang masuk ke dalam High Yield atau segmen retail

Ada Yang membedakan antara manajemen bank syariah dengan bank konvesional adalah pada pembiayaan dan hasil keuntungan yang diterima baik investor maupun Bank. Hasil keuntungan atau balas jasa yang diterima atau diberikan pada bank umumnya berupa bunga (*Interest loan atau Deposit*) dalam presentasi pasti. Tanpa memeprdulikan kondisi peminjam dana atau biasa disebut dengan (*Borrowers*) apakah masih mampu untuk melunasin hutang atau tidak sehingga hal ini dapat membebani bagi pihak *Borrowera*. Sementara pada Bank Syariah, hanya dapat menerima hasil yang didasarkan pada perjanjian diawal (akad) biasa disebut dengan bagi hasil. Bank Syariah akan mendapat keuntungan bagi hasil dari proyek telah berhasil. Tetapi jika proyek tidak berjalan dengan

semestinya maka akan dicarikan solusi lain sebagai penyelesaian dari pendanaan yang diberikan. Bagi peminjam dana, hal ini merupakan kesempatan yang bagus dimana peminjam tidak akan terbebani atas Bunga pinjaman yang akan terus bertambah apabila tidak cepat dilunasi. Tetapi bagi kalangan Investor atau penanam modal sistem ini kurang menjanjikan, karena akan meningkatkan resiko kerugian.

Ditahun 2019 semua sektor Bank meningkat. Dari Dana Pihak Ketiga yang meningkat 7.18% pertumbuhan industri Perbankan masih didukung dengan modal yang kuat, Rasio CAR sendiri meningkat menjadi 23,97%. sedangkan pada resiko kredit berada pada level rendah atau cukup baik di Bank Konvensional NPF Nett sebesar 1,12% dan pada Bank Syariah sebesar 0,62% NPF Nett nya. Tapi secara umum tetap Bank Konvensional lebih menguntungkan dikarenakan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bank Konvensional memiliki cabang yang lebih banyak dibanding syariah. Walau begitu, Dewan Pengawas Syariah (DPS) Optimis bahwa Bank Syariah masih bisa menandingi Bank Konvensional. Itu dikarenakan, data yang dikeluarkan oleh statistik Perbankan Syariah (SPS) menyatakan Bank Syariah lebih tinggi persentase pertumbuhannya dibanding Bank Konvensional. Akan tetapi, itu tidak bisa menjamin kelangsungan pertumbuhan nasabah secara stabil. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kestabilan pertumbuhan nasabah.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Perbankan Syariah**

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang menggunakan prinsip prinsip syariah atau islam. Dalam pemberian kredit atau jasa jasa keuangannya seperti pembayaran, penghimpunan, pembiayaan atau jasa keuangan lainnya. Bank yang dikategorikan dalam islam yang harus beroperasi berdasarkan Syariat Islam. Atau tata cara nya harus sesuai Syariat Islam.

Bank adalah suatu lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau lainnya dalam rangka menilaikan taraf hidup masyarakat, Berdasarkan jenisnya Bank Syariah terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Pengertian Bank Umum Syariah adalah Bank yang menjalankan prinsip keuangan berdasarkan syariat islam yang melarang riba atau dalam Bank Konvensional disebut bunga yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Berdasarkan jenisnya Bank Syariah terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dalam UU No 21 tahun 2008 Perbankan Syariah Perbankan Syariah memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank syariah bertujuan melaksanakan pembangunan ekonomi ndalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat sesuai prinsip syariah.

## **2. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

*Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan rasio antara modal dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan salah satu Ratio permodalan yang sangat penting. karena merupakan modal perusahaan untuk menghasilkan laba dan menjadi faktor utama berkembangnya Bank dalam kegiatan usahanya. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sendiri adalah rasio kecukupan modal suatu Bank. Yang memungkinkan menampung kerugian di masa yang akan datang. Semakin tinggi suatu CAR maka semakin baik, karena jika CAR tinggi maka semakin baik kemampuan Bank untuk menanggung resiko dari kredit/aktiva yang beresiko". (Kasmir : 2014).

## **3. Non Performing Finance (NPF)**

*Non Performing Finance* merupakan indikator kesehatan suatu Bank dan merupakan Rasio keuangan yang mengukur kemampuan Bank dalam pengelolaan Pembiayaan bermasalah, ini merupakan resiko kredit yang merupakan salah satu resiko Bank, hal ini diakibatkan karena kredit yang tidak dilunasi oleh pihak debitur yang telah diberikan oleh Bank. *Non Performing Finance* yang biasa digunakan oleh Bank ialah *Non Performing Finance* yang telah disesuaikan menjadi *Non Performing Finance* Neto.

## **4. Return on Asset (ROA)**

*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dan ditanamkan kembali sesuai dengan aset yang ditanamkan.

## **5. Penelitian terdahulu**

Menurut Yonira Bagiani Alifah (2014) Bahwa Variabel CAR dan NPL berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas Perbankan. Dan Menurut Linda Widyaningrum dan Dini Fitriasia Septariani (2015) bahwa Secara Simultan CAR, NPF FDR Dan OER Berpengaruh Signifikan terhadap ROA, Secara Parsial CAR, NPF FDR Dan OER Berpengaruh Signifikan terhadap ROA.

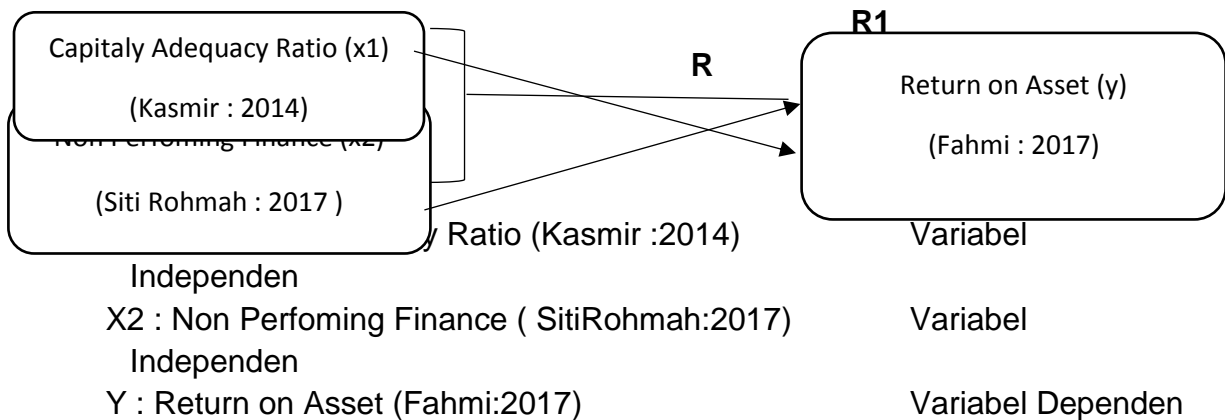
Menurut Siti Rohmah (2017:5) *Non Performing Finance (NPF)* adalah sebuah rasio keuangan yang menunjukkan total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan pada Bank Syariah. *Non Performing Finance* kemampuan bank dalam menjaga resiko kegagalan pengembalian debitur.

Menurut Yonira Bagiani Akifah (2014) CAR BOPO dan NPL berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Bank yang terdaftar di BEI. Sedangkan

menurut Fitra Rizal (2016) NPF dan Operational Efficiency Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

## 6. Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah penelitian sekaligus mempermudah penulisan agar tidak menyimpang dari inti permasalahan maka perlu dijelaskan kerangka pemikiran sebagai pembahasan



## 7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah anggapan dasar atau jawaban sementara yang belum dibuktikan kebenarannya. Yang dilakukan berdasarkan riset, analisis data, tinjauan teoritis penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Jadi peneliti akan membuat hipotesis yang bertujuan untuk menjadikannya acuan dalam menentukan langkah selanjutnya. Jika percobaan dalam hipotesis terbukti kebenarannya maka ini dapat disebut sebagai teori.

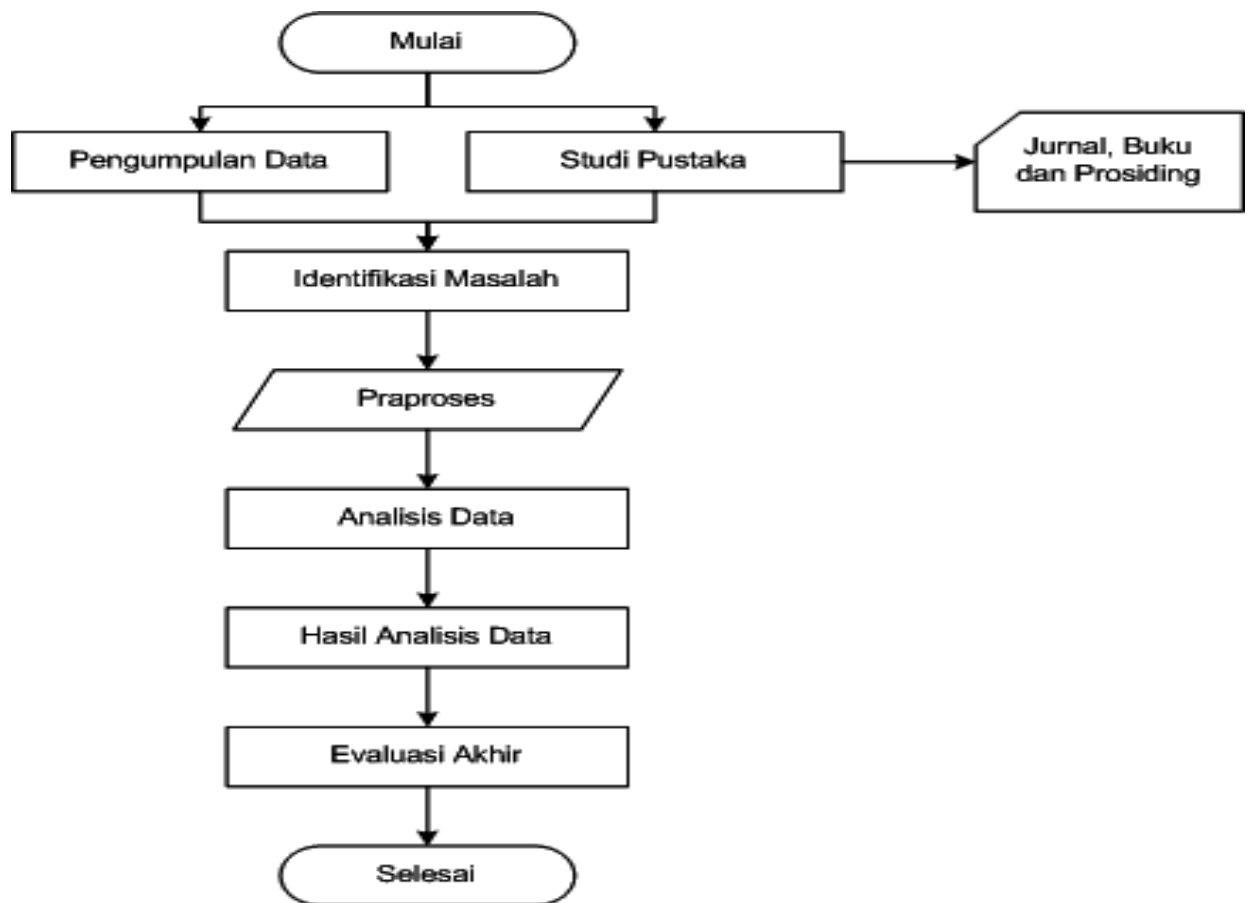
H<sub>1</sub> : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

H<sub>2</sub> : *Non Performing Finance* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

H<sub>3</sub> : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Finance* (NPF) Secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

## C . METODE PENELITIAN

### 1. Diagram Alir Penelitian



Gambar 1 Diagram Alur Penelitian

### 1) Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data rasio keuangan yang berupa data sekunder Rasio keuangan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia, data yang diambil secara Cross section. Data yang didapatkan dari penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data tersebut tidak melalui observasi secara langsung, dan juga melalui studi pustaka yaitu dengan mengkaji buku-buku mengkaji jurnal, makalah dan website lainnya dan dalam pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan laporan keuangan bank umum yang dipublikasi secara tahunan dari tahun 2014-2019 yang diambil secara langsung melalui website resmi [www.ojk.com](http://www.ojk.com).

### 2) Studi Pustaka

Untuk mencapai tujuan penelitian Dalam penelitian ini melakukan dokumentasi penelusuran. Studi pustaka merupakan langkah awal yang diambil dalam penelitian ini Data yang diambil secara *Cross Section* Dengan cara mencari Jurnal – Jurnal penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sumber

referensi penelitian. Mencari pendapat para ahli, penelitian sebelumnya melalui buku dan website yang didapatkan kurang lebih 10 tahun terakhir. Serta dokumentasi laporan Keuangan tahunan Bank Umum Syariah yang terdapat di Otoritas jasa Keuangan (OJK).

### **3) Identifikasi Masalah**

Pada tahap identifikasi masalah ini, dilakukan setelah semua data terpenuhi kemudian didapatkan data yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

### **4) Praproses**

Tahap praproses merupakan tahap seleksi data yang bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dan siap digunakan dalam penelitian ini.

### **5) Analisis Data**

Setelah mendapat data yang cukup maka proses selanjutnya menganalisis data yang telah diperoleh. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, uji normalitas, uji asumsi klasik, uji multikolinieritas, uji autokorelasi. Uji Koefisien determinasi R<sup>2</sup>, Uji f, dan Uji t.

### **6) Hasil Analisis Data**

Setelah proses analisis data selesai, maka akan dilakuka hasil analisis data terhadap topik penelitian.

### **7) Evaluasi Akhir**

Evaluasi akhir digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis data tersebut sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan setelah keseluruhan data diolah, dianalisis, diuji dan dievaluasi maka akan dilakukan diskusi / *focus group discussion* (FGD) antara kedua peneliti dengan anggota peneliti dengan hasil yang diperolehnya.

## **2. PENDEKATAN PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam menguji hipotesis dalam menjawab rumusan masalah.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Data Penelitian**





### 1.1 Deskripsi Variabel Dependen

Pada Penelitian ini Profitabilitas diwakilkan oleh *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan peraturan BI No 6/23/DPNP tahun 2016 bahwa batas minimum ROA adalah 1,5% jika dibawah itu dikategorikan kurang sehat, ROA adalah rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset yang dimiliki, ROA memperhitungkan dalam mendapatkan sebuah laba yang dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut tingkat ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktivitas yang dikuasanya untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuassainya untuk menghasilkan suatu pendapatan. Tingkat ROA yang semakin besar maka akan semakin baik. Hal ini menunjukkan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk mendapatkan labanya.

**Tabel 1**  
**Return On Assets dalam 6 tahun terakhir**

TAHUN	BANK MANDIRI SYARIAH	BANK MUAMALAT	BANK BRI SYARIAH	BANK BNI SYARIAH	BANK BCA SYARIAH	BANK MEGA SYARIAH
2014	0,04 %	0,17 %	0,76%	1,27 %	0,86 %	0,29 %
2015	0,56 %	0,20 %	0,77%	1,43 %	0,71 %	0,30%
2016	0,59 %	0,22 %	0,95%	1,44 %	0,76 %	2,63 %
2017	0,59 %	0,11 %	0,51 %	1,31 %	0,99 %	1,56 %
2018	0,88 %	0,08 %	0,43 %	1,42 %	1,10 %	0,93 %
2019	1,69 %	0,05 %	0,31%	1,82%	1,20%	0,89%
<b>RATA RATA</b>	<b>0,72%</b>	<b>0,13%</b>	<b>0,62%</b>	<b>1,44%</b>	<b>0,93%</b>	<b>1,12 %</b>

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa tingkat *Return On Assets* atau ROA pada 6 Bank Umum Syariah mengalami mengalami *fluktuatif* atau tidak stabil, Dapat dilihat nilai presentase rata – rata *Return On Assets* atau ROA mengalami kenaikan tertinggi ada pada Bank BNI Syariah yakni 1,44 % diawal tahun 2014 Return On Assets atau ROA hanya 1,27% lalu mengalami penurunan sehingga mendapat nilai rata rata 1,44 %. Nilai lalu yang kedua disusul oleh Bank Mega Syariah yakni 1,12 % diawal tahun 2015 *Return On Assets* atau ROA hanya 0,30 % lalu ditahun berikutnya naik menjadi 2,63 % terjadi *fluktuasi* sehingga di rata rata mendapat nilai *Return On Assets* atau



ROA 1,12 %. Nilai rata - rata *Return On Assets* atau ROA tertinggi ketiga ada Bank BCA Syariah yaitu sebesar 0,93%, Bank BCA Syariah selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya. Nilai rata - rata *Return On Assets* atau ROA tertinggi keempat ada Bank Mandiri Syariah 0,72 %, Bank Mandiri Syariah sendiri merupakan Bank dengan aset terbesar lebih dari 100 Triliun dan nilai *Return on asset* Bank Mandiri Syariah selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya, di awal tahun 2014 Kenaikannya hanya 0,04 % dan diakhir tahun 2019 mencapai 1,69 %. Nilai rata - rata *Return On Assets* atau ROA tertinggi kelima ada Bank BRI Syariah 0,62 %, diawal tahun 2014 tingkat *Return On Assets* atau ROA 0,76 % dan mengalami *fluktuatif* sampai tahun 2016 dan dari tahun 2017 hingga 2019 tingkat *Return On Assets* atau ROA mengalami penurunan hingga 0,31 % maka diperoleh nilai rata – rata *Return On Assets* atau ROA 0,62%. Nilai rata - rata *Return On Assets* atau ROA tertinggi keenam ada Bank Muamalat Syariah 0,17 %, Bank Muamalat Syariah sendiri merupakan Bank syariah pertama yang berdiri di Indonesia namun Tingkat Rata – rata *Return on Asset* nya paling rendah dibanding ke 5 lain nya, diawal tahun 2014 nilai *Return On Assets* atau ROA nya 0,17 % mengalami *fluktuasi* hingga diakhir tahun 2018 hanya mendapatkan 0,08 % saja.

## 1.2 Deskripsi Variabel Independen

### A. *Capital Adequacy Ratio* ( CAR) Bank Umum Syariah

CAR atau *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk digunakan dalam pengembangan perusahaan dan digunakan untuk menutupi risiko kerugian dan yang akan diakibatkan oleh kegiatan operasional lainnya. Dalam sektor perbankan, tingkat besar Permodalan sangat penting karena modal digunakan untuk pengembangan usaha terutama bagi sebuah Bank, baik itu Bank Syariah maupun Bank Konvensional. Setiap Bank yang beroperasi Di Indonesia Wajib memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) tinggi rendahnya penyediaan modal minimum dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Berdasarkan peraturan BI No 13/PBI/2011 tentang tingkat kesehatan Bank ditentukan oleh BIS (*Bank for*

*international settlement*) bahwa *Capital Adequacy Ratio* yang ditetapkan adalah 8%. Rasio *Capital Adequacy Ratio* ini penting karena 8% merupakan batas aman yang akan melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin tinggi CAR maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk mengcover penurunan asset.

**Tabel 2**  
**Capital Adequacy Ratio Dalam 6 Tahun Terakhir**

TAHUN	BANK MANDIRI SYARIAH	BANK MUAMALAT	BANK BRI SYARIAH	BANK BNI SYARIAH	BANK BCA SYARIAH	BANK MEGA SYARIAH
2014	14,12%	13,91 %	12,89 %	18,76 %	21,68%	18,82 %
2015	12,85 %	12,00 %	13,94 %	15,48 %	25,53 %	18,74 %
2016	14,01 %	12,74%	20,63 %	14,92 %	39,16 %	23,53 %
2017	15,89 %	13,62 %	20,05 %	20,14 %	36,26 %	22,19%
2018	16,26 %	12,34 %	29,73 %	19,31 %	27,73 %	20,54 %
2019	16,15 %	12,42 %	26,26 %	18,88 %	38,30 %	19,96%
<b>RATA RATA</b>	<b>14,88 %</b>	<b>12.72%</b>	<b>20,58 %</b>	<b>17,19 %</b>	<b>31,44 %</b>	<b>20,63 %</b>

Sumber : OJK (Data Diolah Oleh Peneliti 2020)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa tingkat *Capital Adequacy Ratio* atau CAR pada 6 Bank Umum Syariah mengalami mengalami *fluktuasi* atau tidak stabil, Dapat dilihat nilai presentase rata – rata *Capital Adequacy Ratio* atau CAR mengalami kenaikan tertinggi ada pada Bank BCA Syariah yakni 31,44% diawal tahun 2014 *Capital Adequacy Ratio* atau CAR hanya 21,68% lalu mengalami *Fluktuasi* sehingga mendapat nilai rata rata 31,44%. *Capital Adequacy Ratio* atau CAR kedua ada Bank BRI Syariah 20,58%, diawal tahun 2014 tingkat *Capital Adequacy Ratio* atau CAR 12,89% lalu mengalami *Fluktuasi* sehingga mendapat nilai rata – rata *Capital Adequacy Ratio* atau CAR

hanya 20,58%. Nilai rata - rata *Capital Adequacy Ratio* atau CAR tertinggi ketiga ada Bank Mega Syariah yaitu sebesar 20,63%, Bank Mega Syariah selalu mengalami Fluktuasi tiap tahunnya, ditahun 2014 18,82 % sehingga didapat nilai rata ratanya 20,63% . Lalu Nilai rata – rata *Capital Adequacy Ratio* atau CAR keempat disusul oleh Bank BNI Syariah yakni 17,19 % diawal tahun 2014 *Capital Adequacy Ratio* atau CAR hanya 18,76 % dan seterusnya terjadi fluktuasi sehingga di rata rata mendapat nilai *Capital Adequacy Ratio* atau CAR 17,19%. Nilai rata - rata *Capital Adequacy Ratio* atau CAR tertinggi kelima ada Bank Mandiri Syariah 14,88%, Bank Mandiri Syariah sendiri merupakan Bank dengan aset terbesar lebih dari 100 Triliun, namun tingkat *Capital Adequacy Ratio* atau CAR nya termasuk rendah, Nilai *Capital Adequacy Ratio* atau CAR mengalami fluktuasi diawal tahun 2014 14,12% sampai mendapatkan nilai rata – rata 14,88%. Nilai rata - rata *Capital Adequacy Ratio* atau CAR keenam ada Bank Muamalat Syariah 12,92%, Bank Muamalat Syariah sendiri merupakan Bank syariah pertama yang berdiri di Indonesia namun Tingkat Rata – rata *Capital Adequacy Ratio* atau CAR paling rendah dibanding ke 5 lain nya, mungkin dikarenakan Bank Muamalat syariah tidak memiliki Induk Bank Konvensional seperti yang lainnya diawal tahun 2014 nilai *Capital Adequacy Ratio* atau CAR 13,91% mengalami *fluktuasi* hingga diperoleh rata – rata 12,72 % saja.

### 1.3 Deskripsi Variabel Independen

#### A. *Non Performing Finance (NPF) Bank Umum Syariah*

NPF Atau *Non Performing Finance* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kegagalan dari pembiayaan bermasalah dalam Bank Syariah yang termasuk dalam pembiayaan yang kurang lancar atau diragukan atau biasa kredit bermasalah dalam bank konvesional disebut dengan NPL atau *Non Performing Loan*. Dalam peraturan BI No 17/11/PBI/2015 bahwa total NPF secara bruto harus kurang dari 5%. Pembiayaan bermasalah adalah rasio pembayaran bermasalah dengan total biaya yang disalurkan oleh Bank Syariah. Dalam Bank Syariah Pembiayaan bermasalah sendiri adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk ke dalam kriteria pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet. Rasio *Non Performing Loan* dapat dijadikan Indikator untuk mengidentifikasi kualitas pinjaman sebuah Bank

**Tabel 3**  
**Non Performing Finance dalam 6 tahun terakhir**

<b>TAHUN</b>	<b>BANK MANDIRI SYARIAH</b>	<b>BANK MUAMALAT</b>	<b>BANK BRI SYARIAH</b>	<b>BANK BNI SYARIAH</b>	<b>BANK BCA SYARIAH</b>	<b>BANK MEGA SYARIAH</b>
<b>2014</b>	4,29 %	4,85 %	3,65 %	1,04 %	0,05 %	1,81 %
<b>2015</b>	4,05 %	4,20 %	3,89%	1,46 %	0,08 %	3,16 %
<b>2016</b>	3,13 %	1,40 %	3,19 %	1,64 %	0,40 %	3,30 %
<b>2017</b>	2,71 %	2,75 %	4,75 %	1,50 %	0,17 %	1,96 %
<b>2018</b>	1,56 %	2,58 %	4,97 %	1,52 %	0,14 %	2,75 %
<b>2019</b>	1,00 %	4,30 %	3,38 %	1,44 %	0,26 %	1,72 %
<b>RATA RATA</b>	<b>2,79 %</b>	<b>3,34 %</b>	<b>3,97 %</b>	<b>1,43 %</b>	<b>0,18 %</b>	<b>2,45 %</b>

*Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti 2020*

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa tingkat kenaikan *Non Performing Finance* atau NPF atau yang artinya pembiayaan bermasalah dari 6 Bank Umum Syariah. Tingkat rata - rata *Non Performing Finance* atau NPF tertinggi ada pada Bank BRI Syariah 3,97%, Pada bank BRI Syariah tingkat pembiayaan bermasalah selalu mengalami *fluktuatif* tiap tahunnya bahkan pada tahun 2018 tingkat NPF nya hampir 4,97 % atau hampir mendekati batas maksimal yang ditetapkan oleh BI, namun ditahun berikutnya dapat diperbaiki menjadi 3,38 %. Tingkat rata - rata *Non Performing Finance* atau NPF kedua ada pada Bank Muamalat syariah 3,34% pada Bank Muamalat Syariah mengalami *fluktuatif* dimana rata – rata selama 3 tahun diantara nya nilai NPF ya selalu menembus angkat diatas 4% termasuk diakhir tahun 2019 nilai NPF nya sampai ke angka 4,30% paling besar diantar 5 Bank Umum Syariah lainnya. Tingkat rata - rata *Non Performing Finance* atau NPF ketiga ada pada Bank Mandiri syariah 2,79% dalam nilai NPF Bank Mandiri Syariah cukup baik karena tingkat kredit bermasalahnya selalu mengalami penurunan setiap tahun nya walau tingkat rata – rata nya cukup besar, tapi mengalami penurunan dan itu merupakan hal yang cukup baik untuk sebuah Bank Karena memperkecil resiko Kerugian. Tingkat rata - rata *Non Performing Finance* atau NPF keempat

ada pada Bank Mega syariah 2,45% tingkat rata – rata NPF nya selalu mengalami *fluktuatif* setiap tahunnya hingga diperoleh nilai 2,45 %. Tingkat rata - rata *Non Performing Finance* atau NPF kelima ada pada Bank BNI syariah 1,43% tingkat rata – rata NPF nya selalu mengalami *fluktuatif* setiap tahunnya dan diangka yang konsisten dibawah 1,70 % selama 6 tahun terakhir. Tingkat rata - rata *Non Performing Finance* atau NPF keenam ada pada Bank BCA syariah dengan nilai rata -rata 1,26 % tingkat NPF nya selalu terendah dibanding Bank Syariah lainnya pada akhir 2019 saja tingkat kredit bermasalahnya hanya mencapai 0,26 % saja

**Tabel 4 Descriptives Statistic**

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
CAR X1	35	12.00	39.16	20.4211	8.03603
NPF X2	35	.05	4.97	2.2626	1.58585
ROA Y	35	.05	1.69	.7537	.46502
Valid N (listwise)	35				

**Tabel 5 Correlations**

		x1	x2	Y
x1	Pearson Correlation	1	-.551**	.346*
	Sig. (2-tailed)		.001	.042
	N	35	35	35
x2	Pearson Correlation	-.551**	1	-.607**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000
	N	35	35	35
y	Pearson Correlation	.346*	-.607**	1
	Sig. (2-tailed)	.042	.000	
	N	35	35	35

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

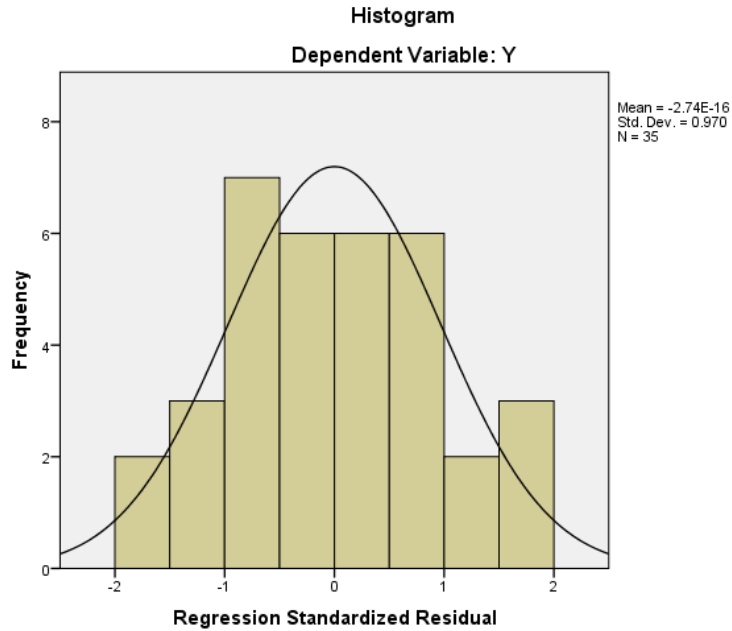
Dari Tabel 4 Diatas menunjukkan nilai standar deviasi pada setiap variabel CAR, NPF dan ROA. Pada nilai *Capital Adequacy Ratio* nilai Standar Deviasi 8.03603 lebih besar dari pada *Non Performing Finance* nilai Standar Deviasi 1.58585 dan nilai Standar Deviasi *Return on Asset* 0.46502. semakin besar nilai Standar Deviasi menunjukkan bahwa data yang ditampilkan sangat beragam/bervariasi. Jumlah perusahaan yang menjadi penelitian ini adalah 6 Perusahaan Perbankan Umum Syariah yang terdaftar di BEI. Nilai standar deviasi pada setiap variabel CAR, NPF dan ROA. Pada *Capital Adequacy Ratio* nilai Minimum sebesar 12.00 dan nilai Maximum 39.16. Pada *Non Performing Finance* Minimum sebesar 0.05 dan nilai Maximum 4.97. Pada *Return on Asset* nilai Minimum sebesar 0.05 dan nilai Maximum 1.69. Nilai Minimum dan Maximum digunakan untuk mengetahui teknik penjelasan kelompok atas jumlah terkecil dan terbesar.

Dari tabel 5 *Correlations* diatas diketahui bahwa besar korelasi antara *Non Performing Finance* Dengan *Return on Asset* yaitu sebesar -0,551. Jadi berdasarkan pedoman korelasi hubungannya tidak lah kuat. Sedangkan besar korelasi antara *Capital Adequacy Ratio* dengan *Return on Asset* adalah 0,346 hubungan diantaranya adalah kuat.

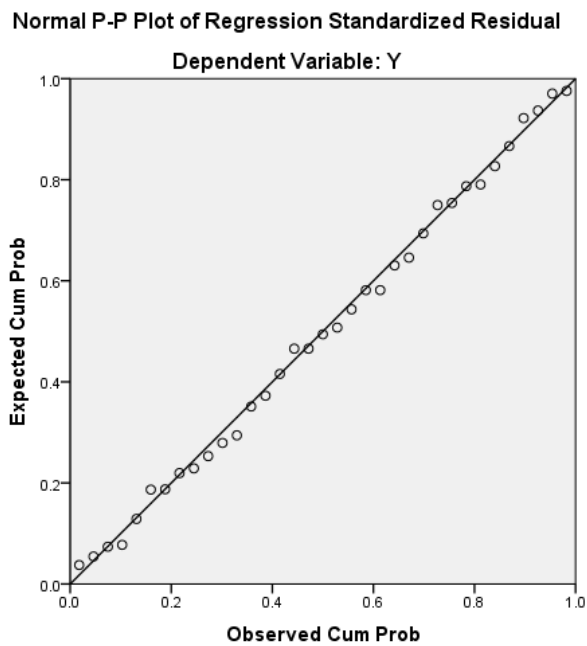
## 2. Uji Asumsi Klasik

### 2.1. Uji Normalitas





**Gambar 2 Histogram Uji Normalitas**



**Gambar 3 Normal P-Plot**

Dari gambar 2 tampilan grafik histogram maupun gambar 3 grafik p-plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi



yang mendekati normal. Sedangkan pada grafik 3 normal p-plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah dari garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

## 2.2. Uji Multikolinieritas

**Tabel 6 Coefficients Multikolinieritas**

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta					Tolerance
1	(Constant)	1.131	.284		3.982	.000		
	CAR X1	.001	.010	.016	.096	.924	.696	1.437
	NPF X2	-.175	.049	-.598	-3.552	.001	.696	1.437

a. Dependent Variable: ROA Y

Berdasarkan hasil tabel 6 diatas diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai toleransi menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki toleransi lebih kecil dari 0,1, untuk variabel CAR 0,696 atau 69% sedangkan untuk variabel NPF nilai toleransinya sebesar 0,696 atau 69% yang berarti tidak terdapat korelasi antar variabel bebas.

Dapat diketahui bahwa Nilai VIF menunjukkan hal yang sama, tidak satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Untuk Variabel CAR memiliki nilai VIF sebesar 1,437 dan nilai NPF sebesar 1,437 jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

## 2.3. Uji Autokorelasi



**Tabel 7 Model Summary Durbin Watson**

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.607 <sup>a</sup>	.369	.329	.38087	1.051

a. Predictors: (Constant), NPF X2, CAR X1

b. Dependent Variable: ROA Y

Pada tabel 7 hasil pengujian Autokorelasi diatas dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* 1,051 yang berarti bahwa nilai  $1,051 < 1.353$  ( $d < dL$ ) serta  $1,051 < 1.587$  ( $d < dL$ ) . maka hasil tersebut menyatakan bahwa adanya gejala autokorelasi, maka dilakukan alternatif lain yaitu dengan Uji Run Test sebagai dengan dasar keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai Asymp.Sig (2-Failed) lebih kecil dari  $< 0,05$  maka terdapat gejala autokorelasi
2. Jika nilai Asymp.Sig (2-Failed) lebih kecil besar  $> 0,05$  maka tidak terdapat gejala autokorelasi

Tabel 8 Uji Run Test

### Runs Test

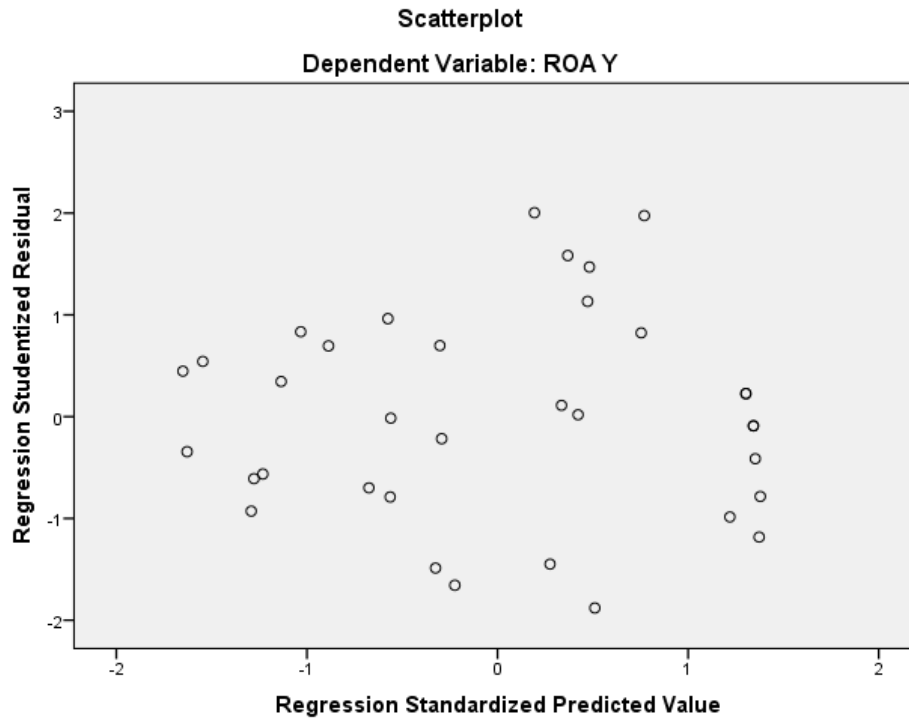
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.00559
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	14
Z	-1.369
Asymp. Sig. (2-tailed)	.171

Tabel 4.10 Uji Run Asymp.Sig (2-0,05 yaitu 0.171 disimpulkan gejala autokorelasi linier berganda

a. Median

Berdasarkan hasil dari Test Nilai nilai Failed) lebih besar > maka dapat bahwa tidak terdapat dan analisis regresi dapat dilakukan.

### 2.4. Uji Heteroskedaktisitas



Gambar 4 Scatterplot Heteroskedaktisitas

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan merata pada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan membentuk pola tertentu. Jadi dapat disimpulkan Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi terjadinya Heteroskedaktisitas.

### 3. Uji Statistik

#### 3.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berikut adalah nilai Koefisien Determinasi dari penelitian ini yang diperoleh dari output SPSS:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.607 <sup>a</sup>	.369	.329	.38087	1.051

a. Predictors: (Constant), NPF X2, CAR X1

b. Dependent Variable: ROA Y

**Tabel 9 Uji Koefisien Determinasi**

Berdasarkan tabel diatas nilai Koefisien Determinasi yang diperoleh adalah 0,369 atau 36.9%. Hal ini memandakan bahwa Non Performing Finance dan Capital Adequacy Ratio (X) memberi pengaruh sebesar 36.9% terhadap Return on Asset (Y). sedangkan 63.1% merupakan pernanan yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 3.2. Uji Parsial T

**Tabel 10 Uji T Coefficients<sup>a</sup>**

Model	T	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.982	.000		
CAR X1	.096	.924	.696	1.437
NPF X2	-3.552	.001	.696	1.437

a. Dependent Variable: ROA Y

Berdasarkan hasil pengujian tabel 10 dapat terlihat bahwa nilai  $t$  hitung pada setiap variabel. Untuk membuat kesimpulan menerima atau menolak  $H_0$  terlebih dahulu harus ditemukan nilai  $t_{tabel}$  yang akan digunakan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Dengan menggunakan uji dua sisi diperoleh nilai  $t_{tabel}$  ( $df$ ) =  $(n-k-1) = 36-2-1=33$  diperoleh  $t_{tabel}$  2,034. Hasil pengujian pengaruh setiap variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Finance* terhadap *Return on Asset* di Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2014 – 2019 adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian X1 yaitu *Capital Adequacy Ratio* pada tabel diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,096. Jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2,034 sehingga nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Sedangkan nilai signifikasinya yaitu 0,096 yaitu lebih besar dari 0,05 atau  $0,096 > 0,05$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

Berdasarkan hasil pengujian X2 yaitu *Non Performing Finance* pada tabel diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,552. Jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 2,034 sehingga nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Sedangkan nilai signifikasinya yaitu 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05 atau  $0,001 < 0,05$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan *Non Performing Finance* terhadap *Return on Asset* (ROA).

### 3.3. Uji Simultan F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.710	2	1.355	9.341	.001 <sup>b</sup>
	Residual	4.642	32	.145		
	Total	7.352	34			

a. Dependent Variable: ROA Y

b. Predictors: (Constant), NPF X2, CAR X1

**Tabel 11 Uji F**

Tabel 11 menunjukkan hasil Pengujian secara simultan, yaitu diperoleh nilai  $f_{hitung}$  sebesar 9.341. adapun nilai  $f_{tabel}$  pada tingkat signifikan 5 % dan derajat kebebasan  $df_1$  ( Variabel -1) = 2 dan  $Df_2$  (n-k) = ( 36-2) = 34 maka  $f_{tabel}$  didapat (2;34) = 3,28. Nilai  $f_{hitung}$  dengan  $f_{tabel}$  selanjutnya dibandingkan, diperoleh  $9.341 > 3,28$  yaitu nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$ . Nilai signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) secara bersama – sama .

## E. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2014 – 2019. Berdasarkan hasil dari uji Hipotesis menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* secara Parsial tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* dan *Non Performing Finance* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset*, dan secara Simultan *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Finance* berpengaruh *Return on Asset* Berikut penjelasan untuk masing-masing variabel penelitian :

### 1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)

Dalam hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Karena nilai signifikansinya  $0,096 >$  dari  $0,05$  maka tidak berpengaruh. *Capital Adequacy Ratio* sendiri merupakan indikator suatu Bank untuk menutupi kerugian yang berasal dari Aktiva untuk menutupi resiko dari Aktiva yang beresiko. Semakin besar tingkat *Capital Adequacy Ratio* maka semakin

baik karena tingkat permodalan yang tinggi akan membantu menutupi biaya biaya lain dan dapat dijadikan modal yang baik untuk investasi kedepannya. Ada kemungkinan Bank-Bank yang beroperasi pada tahun tersebut sangat menjaga tingkat permodalannya, namun besaran nilai *Capital Adequacy Ratio* tidak mempengaruhi *Return on Asset* dikarenakan permodalan yang cukup baik tidak akan menjanjikan tingkat pengembalian asset yang baik pula.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rizky Astutiningrum bahwa Bank Cenderung menginvestasikan dananya secara hati-hati agar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Karena halnya *Capital Adequacy Ratio* tidak selalu berbanding lurus dengan *Return on Asset*. Disaat CAR mengalami kenaikan tidak disertai dengan kenaikan pada ROA begitupun sebaliknya. ROA naik tidak disertai kenaikan dari CAR. Walau ada penelitian yang mengemukakan bahwa ada kenaikan CAR yang sejalan dengan ROA.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erna Sudarmati dan Joko Pranomo (2016) *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Sedangkan menurut Elok Maulidatul Hasanah (2017) bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset*.

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan. Bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Dikarenakan nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak bersamaan dengan kenaikan *Return on Asset* ROA. Karena walau tingkat permodalan atau tinggi terkadang Bank lebih memilih mempertahankan modal untuk mencukupi kemampuan manajemen dalam mengontrol resiko lain yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

## **2. Pengaruh *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

Dalam hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Non Performing Finance* berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset*. Karena nilai signifikasinya yaitu 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05 atau  $0,001 < 0,05$ . Hal ini menandakan *Non Performing Finance* yang besar akan berpengaruh terhadap pendapatan laba perusahaan di periode yang sama terhadap *Return on Asset*. Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat kredit bermasalah pada Bank. Di sisi lain semakin besar *Non Performing Finance* juga tidak baik, Hal ini karena pengaruh signifikan dari *Non Performing Finance* karena selain memperkecil tingkat nilai *Return on Asset* atau mengurangi pendapatan laba yang akan didapatkan. Perusahaan juga



harus mengevaluasi kinerja dan mengurangi dan mengevaluasi tingkat pemberian kredit hingga tingkat kredit bermasalah menurun.

Menurut Teori yang dikemukakan Muhammad (2017) *Non Performing Finance* (NPF) merupakan rasio pembiayaan macet pada bank syariah. Hal ini sangat menentukan hasil laba pada Bank Syariah. Apabila NPF menunjukkan sebuah nilai yang rendah maka pendapatan *Return on Asset* (ROA) akan meningkat. Namun sebaliknya jika NPF tinggi maka tingkat ROA akan rendah, hubungan antara NPF dan ROA bernilai negatif karena menurunnya tingkat pembayaran kredit bermasalah akan mempengaruhi nilai pengembalian asset nya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yonira Bagiani Akifah (2014) menyatakan bahwa *Non Performing Finance* berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* sedangkan menurut penelitian Dhiyan Dayinta Pratiwi (2012) *Non Performing Finance* berpengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset*.

Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan. Bahwa *Non Performing Finance* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset*. Dikarenakan nilai signifikansinya 0,001 atau  $< 0,05$  hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai *Non Performing Finance* maka semakin rendah nilai *Return on Asset*. Tingkat *Non Performing Finance* berdampak negatif terhadap perusahaan terutama untuk tingkat pengembalian aset. Semakin besar tingkat kredit bermasalah maka akan semakin kecil tingkat pengembalian assetnya.

### **3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA)**

Dalam hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada tabel diatas menunjukkan bahwa Nilai signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) secara bersama – sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independent yang saling berhubungan dengan ROA saling mempengaruhi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ya Pravasanti (2018) secara Simultan *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Finance* berpengaruh *Return on Asset*. Menurut Elok Maulidatul Hasanah (2017) CAR dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.